

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Rentangan anak usia dini menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun. Ruang Lingkup Pendidikan Anak Usia Dini, meliputi: (1) *Infant* (0-1 tahun), (2) *Toddler* (2-3 tahun), (3) *Preschool/ Kindergarten children* (3-6 tahun), dan (4) *Early Primary School* (SD Kelas Awal) (6-8 tahun)

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Motorik halus anak merupakan gerakan-gerakan tubuh anak yang senantiasa digunakan guru untuk melihat perkembangan gerakan yang dapat dilakukan oleh anak didiknya. Ada kemampuan gerak dasar pada perkembangan motorik, yang dapat diidentifikasi oleh guru, yaitu: kemampuan gerak lokomotor seperti mengangkat tubuh ke atas seperti, lompat dan loncat. Kemampuan gerak lainnya adalah berjalan, berlari, skipping, melompat, meluncur, dan lari. Kemudian kemampuan gerak non-lokomotor, seperti menekuk dan meregang, mendorong dan menarik, mengangkat dan menurunkan, melipat dan memutar, mengocok, melingkar, melambungkan.

Setiap anak akan melewati tahap tumbuh kembang secara fleksibel dan berkesinambungan. Salah satu tahap tumbuh kembang yang dilalui anak adalah masa prasekolah akhir (4-5 tahun). Pada anak usia 4-5 tahun perkembangan yang paling menonjol adalah keterampilan motorik. Menurut Wijaya (dalam Nursetyari, 2009), perkembangan motorik sangat berkaitan erat dengan kegiatan fisik. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otak, dan *spinal cord*. Perkembangan motorik terbagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Menurut Soetjiningsih (Nursetyari, 2009), motorik kasar adalah aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh. Motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat.

Perkembangan motorik kasar pada anak usia 4 tahun yaitu anak sangat menyenangi kegiatan fisik yang membahayakan. Pada anak usia 5 tahun keinginan untuk melakukan kegiatan berbahaya bertambah dan menyenangi kegiatan lomba. Perkembangan motorik halus pada anak usia 4 tahun sangat berkembang bahkan hampir sempurna. Walaupun demikian, anak usia ini masih mengalami kesulitan dalam menyusun balok-balok menjadi suatu bangunan. Hal ini disebabkan oleh keinginan anak untuk meletakkan balok secara sempurna sehingga kadang-kadang meruntuhkan bangunan itu sendiri. Pada anak usia 5 tahun telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan, dan tubuh secara bersamaan Silawati (Nursetyari, 2009).

Berdasarkan hasil survei dan wawancara yang telah peneliti lakukan pada tanggal 16 Januari 2009 dengan 15 ibu yang mempunyai anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sragen didapatkan data bahwa 9 orang mengaku tidak pernah membaca buku-buku yang berkaitan tentang perkembangan anak atau mencari informasi tentang kesehatan keluarga dari media massa. Para ibu juga tidak mengetahui tugas perkembangan yang harus dicapai anak usia 4-5 tahun sehingga membiarkan perkembangan motorik kasar dan motorik halus pada anak berjalan begitu saja tanpa memberikan stimulasi pada perkembangan anaknya. Hal tersebut menyebabkan berbagai masalah.

Perkembangan anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sragen ada yang tidak sesuai dengan umur, misalnya: ada anak yang

belum dapat menulis beberapa huruf, memotong bentuk-bentuk sederhana, dan melompat dengan satu kaki. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka dilakukan kegiatan penelitian untuk mengetahui hubungan metode pembelajaran *role game* dengan perkembangan motorik kasar dan halus anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sragen

Pola belajar pada anak usia dini harus dibangun berdasarkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara tepat, yang pelaksanaannya dikemas sesuai dengan dunia anak, yaitu bermain, kegiatan rutinitas yang sangat menyenangkan bagi anak, serta melalui bermain atau *role game* anak akan belajar. Metode *role game* merupakan metode yang dapat menarik minat belajar bagi anak. Hal ini disebabkan metode *role game* berisi rangkaian permainan-permainan yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak di mana, dalam usia dini tersebut anak cenderung suka bermain. Menurut Rustaman, dkk (2003) bermain peran dilakukan sebagai pembelajaran dengan cara seolah-olah berada dalam situasi tertentu untuk memperoleh pemahaman suatu konsep. Penerapan metode *role game* tersebut menurut Davis (1987) dapat membantu anak dalam mencapai tujuan-tujuan afektif. Hal inilah yang melatarbelakangi pembelajaran anak usia dini dilakukan melalui *role game*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis memandang bahwa program PAUD merupakan hal penting dalam mempersiapkan anak ke jenjang Sekolah Formal. Berangkat dari pemikiran inilah penulis ingin mengambil judul “Upaya Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Metode *Role Game* Pada Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sragen Tahun Pelajaran 2010/2011”.

## **B. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini meneliti tentang penerapan metode *role games*, adapun batasan penelitian ini adalah:

1. Peningkatan perkembangan motorik halus anak, berupa keaktifan, perhatian, minat atau antusias anak.
2. Permainan *role game* melipat kertas.
3. Siswa Kelompok B Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sragen.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, perumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah metode pembelajaran *role game* dapat meningkatkan motorik halus anak pada Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sragen?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum  
Meningkatkan motorik halus anak melalui *role game*.
2. Tujuan Khusus
  - a. Mengidentifikasi perkembangan motorik halus siswa Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sragen melalui metode *role game*.
  - b. Mengetahui peningkatan motorik halus siswa Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sragen melalui metode *role game*.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai bahan untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan di lapangan tentang perkembangan motorik kasar dan halus anak usia 4-5 tahun.
  - b. Sebagai masukan bagi guru agar lebih memperhatikan perkembangan anak terutama perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak usia 4-5 tahun.
  - c. Sebagai dasar penelitian lebih lanjut dan mengetahui adanya perkembangan yang lebih lanjut terutama dalam perkembangan motorik kasar dan halus anak usia 4-5 tahun.
2. Manfaat Praktis
  - a. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman menyelenggarakan pendidikan anak usia dini.
  - b. Sebagai informasi bagi masyarakat untuk pendidikan anak yang terbaik.
  - c. Sebagai kajian kebijakan bagi pemerintah khususnya Departemen Pendidikan Nasional.